



ISSN 2685-483X

Volume 5, Issue 1, Januari-Juni 2023

Halaman 12-24



Motivasi Belajar Peserta Didik Pasca Pandemi Covid-19

Putri Tunggal Dewi

Program Studi Pendidikan Profesi Guru (PPG), Universitas Sultan Ageng
Tirtayasa

Kata Kunci	Abstrak
Motivasi Belajar Peserta Didik Pasca Pandemi <i>covid-19</i>	Penelitian dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui motivasi belajar peserta didik pasca pandemi, dan selanjutnya menemukan beragam solusi agar motivasi belajar peserta didik dapat mengalami peningkatan. Penelitian ini dilakukan di SMAN 1 Kibin dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Adapun sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini adalah wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru mata pelajaran, dan peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasca pandemi covid-19 motivasi belajar peserta didik mengalami penurunan. Yang dapat tercermin dari beragam sikap peserta didik dalam proses pembelajaran, diantaranya: hilangnya tanggungjawab dalam proses akademik maupun nonakademik, tidak disiplin, segala sesuatu ingin yang serba instan, dan hilangnya semangat bersaing dalam belajar. Hal ini terjadi dikarenakan selama pembelajaran daring, peserta didik tidak memperoleh pengalaman yang bermakna, dan minimnya interaksi. Sehingga pembelajaran daring terkesan lebih membosankan.
Naskah Awal	14 April 2023
Review	28 April 2023, 10 Mei 2023
Revisi Akhir	7 Juni 2023
Diterima	12 Juni 2023
Diterbitkan	30 Juni 2023



ISSN 2685-483X

Volume 5, Issue 1, Januari-Juni 2023

Pages 12-24



Student Learning Motivation After the Pandemic Covid-19

Putri Tunggal Dewi

Program Studi Pendidikan Profesi Guru (PPG), Universitas Sultan Ageng
Tirtayasa

Keywords	Abstract
Learning Motivation Students After Pandemic Covid-19	The purpose of this research is to knowing students' learning motivation after the pandemic, and then finding various solutions so that students' learning motivation can increase. This research was conducted at SMAN 1 Kibin using descriptive qualitative methods. The data sources in this study were obtained from observations, interviews, and documentation. The subjects in this study were assisstand principal of students affairs, subject teachers, and students. The results of the study show that after pandemic covid-19 learning motivation of students has decreased. This can be reflected in the various attitudes of students in the learning process, including: loss of responsibility in academic and non-academic processes, lack of discipline, everything wants to be instantaneous, and loss of competitive spirit in learning. This happens because during online learning, students do not get meaningful experiences, and there is minimal interaction. So that online learning seems more boring.
Submission	14 April 2023
Initial Review	28 April 2023, 10 May 2023
Final Revision	7 June 2023
Accepted	12 June 2023
Publish	30 June 2023

Pendahuluan

Pada akhir tahun 2019, tepatnya di Kota Wuhan – China, virus corona (covid-19) pertama kali terdeteksi keberadaannya. Setelah itu, penyebaran virus tersebut terus meluas ke seluruh dunia, tidak terkecuali Indonesia. Tercatat di awal tahun 2020 bulan Maret, virus covid-19 mulai terdeteksi keberadaannya di negara Indonesia. Temuan awal virus covid-19 di Indonesia adalah pada salah satu warga negara Indonesia asal Depok yang positif covid-19 setelah melakukan kontak dengan warga negara asing (WNA) asal Jepang.

Dari temuan awal tersebut, virus covid-19 terus menyebar dengan cepat, dari orang yang terindikasi covid-19 ke orang yang belum terindikasi. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di tahun 2020, percikan air yang keluar saat seseorang batuk dan bersin, disertai adanya infeksi pada sel saluran pernapasan, menjadi salah satu faktor yang menyebabkan cepatnya penyebaran virus covid-19 (Susilo, dkk, 2020:46-47). Karena cepatnya penyebaran, maka semakin hari semakin banyak masyarakat yang terindikasi covid-19. Kondisi ini mengakibatkan tidak mudahnya virus covid-19 menghilang dari negara Indonesia. Tercatat kurang lebih 2 tahun virus covid-19 mengendap dan terus menyebar di negara Indonesia, sampai akhirnya negara Indonesia berhasil berada di kondisi era baru/*new normal* dari kondisi awal yaitu pandemi covid-19.

Lamanya virus covid-19 di negara Indonesia, memberikan banyak dampak perubahan dalam segala lini kehidupan di masyarakat, tidak terkecuali pendidikan. Pasalnya segala kegiatan yang dilakukan selama pandemi covid-19 menjadi kebiasaan baru yang terus melekat pada kehidupan saat ini (Habibi, 2020:200). Jika berbicara mengenai pelaksanaan pendidikan di masa pandemi akan lekat dengan proses pembelajaran yang dilaksanakan secara jarak jauh (*daring*) dengan memanfaatkan beragam teknologi informasi dan komunikasi yang ada. Hal tersebut telah tertuang jelas dalam Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Coronavirus Disease (Covid-19), tepatnya pada point 2a yang berbunyi “proses belajar dari rumah melalui pembelajaran *daring* / jarak jauh dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa ...”.

Pembelajaran *daring* yang telah dilaksanakan selama pandemi covid-19, kurang lebih 2 tahun, menyebabkan timbulnya beragam kebiasaan baru pada diri peserta didik khususnya dalam proses pembelajaran. Menurut Ramadhan, dkk (2021: 91) terdapat beberapa kebiasaan baru yang terbentuk pasca pandemi covid-19 diantaranya: (1) proses menyimak akan pembelajaran menurun, karena selama pandemi pembelajaran dinilai membosankan dan peserta didik tidak mendapatkan pengawasan dari guru, (2) kebiasaan bermalas-malasan saat proses pembelajaran, karena selama pandemi peserta didik dapat melaksanakan pembelajaran sekaligus bermain, tiduran, dan bermain *handphone*, (3) dalam proses pembelajaran bergantung pada pemanfaatan teknologi (seperti: *handphone*, dan laptop), dan perangkat pendukung lainnya (seperti: Google, YouTube, dll.).

Kebiasaan-kebiasaan baru yang terbentuk selama pembelajaran *daring*, terus melekat pada diri peserta didik hingga saat ini, yaitu pasca pandemi covid-19. Selama pandemi proses pembelajaran lebih fleksibel, santai, dan tuntutan atau capaian pembelajaran pun dikurangi. Pendidikan di masa pandemi covid-19 tidak menuntut dan tidak memaksakan para pendidik untuk menyelesaikan seluruh muatan materi yang tercantum dalam kurikulum, yang terpenting pembelajaran yang dilakukan tetap relevan dengan kehidupan sehari-hari, seperti empati, keterampilan hidup, dll. (Genty dalam Alami, 2020:50). Kurikulum yang berlaku saat pandemi covid-19 juga berbeda dari kurikulum sebelum dan sesudah pandemi, terdapat pembatasan dan pengurangan sub dan topik pembelajaran pada kurikulum pandemi (kurikulum darurat).

Berbeda halnya, ketika kondisi mulai pulih, tuntutan dunia pendidikan pun mulai kembali pada bentuk sebelum terjadinya pandemi covid-19. Dapat terlihat dari (1) penggunaan kembali kurikulum lama yaitu kurikulum K13 revisi, maupun kurikulum baru yaitu kurikulum merdeka, (2) skema dan pelaksanaan proses pembelajaran yang kembali tatap muka. Pada kondisi peserta didik dengan kebiasaan yang sudah terbentuk selama pandemi, namun dengan tuntutan pendidikan yang kembali seperti semula menjadi tantangan tersendiri bagi pendidik dalam menciptakan pembelajaran yang efektif dan bermakna pasca pandemi covid-19. Pasalnya dari kebiasaan yang terbentuk mengarah pada rendahnya bahkan hilangnya semangat dan motivasi belajar. Peserta didik menjadi terlena akan segala kemudahan yang ditawarkan oleh teknologi selama pandemi. Yang mana selama pandemi segala hal yang berkaitan dengan proses pembelajaran dapat diakses kapan pun, di mana pun, dan dalam bentuk apa pun, misalnya: materi ajar, bahan bacaan, pembahasan soal, dll.

Dapat dikatakan sikap peserta didik pasca pandemi covid-19 sangat lekat dengan pemanfaatan teknologi dalam kehidupan kesehariannya, dan peserta didik juga menyukai segala hal yang serba instan, dan mudah. Hal ini dapat tercermin dalam proses pembelajaran ketika kegiatan diskusi, peserta didik tidak menjalankan dan menikmati proses diskusi yang berlangsung, namun mereka memilih untuk mencari jalan pintas dalam menemukan jawaban melalui Internet. Sikap tersebut sangat menggambarkan bahwa semangat dan motivasi peserta didik dalam berproses mulai menurun, terutama dalam proses pendidikan dan pembelajaran. Yang secara tidak langsung juga akan mengakibatkan rendahnya hasil belajar peserta didik, karena beragam kompetensi yang harus tercapai, dalam realitanya tidak tercapai dengan baik.

Dengan adanya fenomena tersebut menghadirkan satu pertanyaan penelitian, yaitu bagaimana motivasi belajar peserta didik pasca pandemi covid-19. Pertanyaan yang ada akan terjawab dalam penelitian ini, dengan mengangkat judul "Motivasi Belajar Peserta Didik Pasca Pandemi Covid-19". Adapun tujuan penelitian ini dilakukan adalah untuk mendeskripsikan fenomena yang terjadi, dan selanjutnya menemukan beragam solusi agar motivasi belajar peserta didik dapat mengalami peningkatan.

Metode

Menurut Kudus (2020:70) metode penelitian adalah cara yang dapat digunakan seorang peneliti dalam mengungkap berbagai permasalahan yang menjadi perhatian penelitian. Penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Yang bertujuan untuk mendeskripsikan suatu makna secara utuh (holistik) tentang fenomena yang terjadi dengan berdasarkan pada pandangan para partisipan (Creswell, 2016: 24). Karena penelitian ini kualitatif, maka peneliti adalah instrumen utama dan satu-satunya dalam penelitian yang dilakukan.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian berupa data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui teknik pengumpulan data: observasi secara langsung dan berperan serta, wawancara terbuka yang dilakukan secara purposive sampling kepada 5 informan (diantaranya: 1 wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, 1 guru mata pelajaran sosiologi, dan 3 peserta didik), dan dokumentasi (berupa foto-foto). Adapun, data sekunder diperoleh dari artikel ilmiah, buku, undang-undang, dll. Setelah semua data diperoleh, dan data sudah dianggap jenuh karena permasalahan penelitian telah terjawab. Selanjutnya data dianalisis lebih jauh melalui 3 tahapan: reduksi data, display data, dan kesimpulan & verifikasi (Moleong, 2017:247).

1. Reduksi data adalah merangkum hasil penelitian, untuk kembali memfokuskan hal-hal yang inti, penting, dan sesuai dengan masalah penelitian. Realisasi tahap ini, di lakukan sepanjang penelitian, saat proses turun lapangan masih berlangsung hingga proses penyusunan hasil dan pembahasan. Reduksi data yang dilakukan selama penelitian bertujuan untuk mengetahui mana data yang tidak sesuai dengan permasalahan penelitian, sehingga tidak perlu ditampilkan dalam hasil penelitian.
2. Display data adalah penyusunan data menjadi satuan dan kategori-kategori tertentu.

Yang nantinya data tersebut dapat digunakan dalam proses koding. Realisasi dari tahap ini dilakukan setelah beragam data yang diperoleh dari proses observasi, wawancara, dan dokumentasi telah melalui tahap reduksi. Yang selanjutnya, data dan temuan tersebut dikelompokkan pada katagori pembahasan yang sama.

3. Kesimpulan dan verifikasi, atau disebut juga dengan pemeriksaan keabsahan data. Pada tahap ini, kesimpulan dilakukan setelah peneliti selesai melakukan pengkategorian data, dan penyusunan hasil dan pembahasan. Kemudian, proses verifikasi dilakukan setelah semua proses penyusunan hingga penarikan kesimpulan telah dilakukan. Selanjutnya, peneliti melibatkan kembali informan untuk melakukan verifikasi data, mengenai apakah data yang peneliti susun sudah sesuai dengan kondisi di lapangan dan ucapan informan, ataukah menyimpang.

Hasil dan Pembahasan

Menurut Hamalik (2017:2) pendidikan adalah suatu proses untuk membentuk perubahan dalam diri peserta didik dan membentuk sikap adaptif dengan lingkungan, sehingga nantinya peserta didik dapat memberikan manfaat dalam kehidupan bermasyarakat. Berbicara mengenai pendidikan, hal tersebut merupakan salah satu hak yang wajib didapatkan oleh seluruh anak Bangsa dari Sabang sampai Marauke. Terlebih ketika pemerintah Indonesia sudah mengeluarkan kebijakan WAJAR (Wajib Belajar) 12 tahun, maka tidak ada lagi alasan bagi anak Bangsa untuk tidak mendapatkan kesempatan dalam mengenyam pendidikan formal pada bangku sekolah. Hal tersebut telah termaktub dalam Undang-Undang (UU) No. 23 Tahun 2022 tentang Perlindungan Hak Anak, Pasal 9 Ayat 1, yang berbunyi setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya.

Sejalan dengan Undang-Undang tersebut, pada dasarnya tujuan pendidikan adalah untuk membentuk kualitas dan karakter pada diri seseorang, selain itu secara tidak langsung cara pandangan seseorang pun akan lebih luas ke depan dalam mencapai cita-cita yang ingin dicapai, tentu disertai dengan sikap yang mudah beradaptasi dalam berbagai situasi dan lingkungan (Terniyadi, 2018:1). Pendidikan dianggap sebagai salah satu langkah untuk memperbaiki kualitas suatu Bangsa, yang akan mengakibatkan kemajuan pada suatu Bangsa (Kurniawati, 2022:1). Karena, melalui proses pengajaran, pembelajaran, dan bimbingan yang berlangsung dalam dunia pendidikan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) akan meningkat. Ketika Sumber Daya Manusia (SDM) baik, maka kualitas suatu bangsa pun akan mengalami kemajuan. Tidak bisa dielakkan, kemajuan dan kemunduran suatu bangsa tentu dipengaruhi oleh bagaimana kualitas manusia-manusia di dalamnya. Pentingnya pendidikan karena sebagai salah satu faktor yang akan memengaruhi kualitas diri dan bangsa, membuat masyarakat secara berbondong-bondong menyekolahkan anaknya pada lembaga pendidikan, baik yang Negeri ataupun Swasta.

Seperti halnya masyarakat sekitar Kecamatan Kibin – Kabupaten Serang, para orang tua berbondong-bondong mendaftarkan dan menyekolahkan anaknya ke SMAN 1 Kibin. Pasalnya di Kecamatan Kibin, sekolah tersebut termasuk salah satu sekolah favorit, karena memiliki akreditasi A. Selain itu, beragam prestasi akademik maupun non akademik telah diperoleh SMAN 1 Kibin. Raminya minat masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di SMAN 1 Kibin, membuat jumlah peserta didik di sekolah ini cukup banyak, yang terbagi dalam rombel IPS dan IPA.

“SMAN 1 Kibin menjuarai perlombaan bidang non-akademik, diantaranya seperti kesenian (seni kriya), dan olahraga (basket putri, dan karate). Selain itu, peserta didik SMAN 1 Kibin juga ada yang tertibat aktif dalam kegiatan di luar sekolah, misalnya Duta Pelajar Banten Batch 1”. (wawancara dengan Ibu Sricahyati selaku Kesiswaan, 16 Februari 2023)

Gambar 1. Prestasi Peserta Didik



(<https://www.ppdb.sman1kibin.sch.id/>, 2023)

Beragam prestasi yang telah diraih oleh SMAN 1 Kibin, semakin membuat sekolah tersebut menjadi incaran para orang tua yang berdomisili di Kecamatan Kibin dan sekitar untuk menyekolahkan anaknya di sekolah tersebut. Dengan harapan ketika anak bersekolah, hal tersebut dapat menumbuhkan pengetahuan dan membentuk karakter anak, dalam rangka meningkatkan kualitas pada diri sang anak. Namun, untuk membentuk kualitas diri pada anak melalui pendidikan bukan hanya terbatas pada usaha orang tua dalam menyekolahkan anak ke dalam lembaga pendidikan. Melainkan lebih daripada itu, anak juga harus melakukan usaha sebaik mungkin dalam menjalankan proses pendidikan. Tentu didasarkan pada rasa semangat dan keingintahuan yang tinggi, disertai dengan motivasi belajar yang dimiliki anak selaku peserta didik. Karena motivasi belajar sangat berperan penting dalam memberikan gairah dan semangat belajar (Andriani, & Rasto, 2019:81). Motivasi belajar dapat diartikan sebagai daya pendorong dari dalam diri maupun luar diri individu, yang membuat individu semangat dalam melakukan kegiatan belajar dan pembelajaran (Monika & Adman, 2017:221).

Motivasi dianggap penting dalam kegiatan belajar dan pembelajaran. Bahkan keberhasilan tercapainya tujuan pembelajaran bergantung pada motivasi belajar, yang dapat tercermin pada sikap antusias peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran (Oktiani, 2017:225). Namun, dalam realita di lapangan motivasi belajar peserta didik sangatlah beragam dan berbeda, bahkan ada saja peserta didik yang sekolah tanpa memiliki motivasi, hanya sebatas pada pelaksanaan tuntutan dari kedua orang tua (Sumber primer peneliti, 2023). Kondisi tersebut tentu dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Hamalik (2017:113) terdapat faktor intrinsik (dari dalam diri) dan ekstrinsik (dari luar diri), yang dapat dijabarkan secara rinci sebagai berikut:

1. Tingkat kesadaran peserta didik akan kebutuhan

Faktor ini termasuk ke dalam faktor intrinsik. Yang mana semakin tinggi tingkat kesadaran peserta didik akan kebutuhan dirinya terhadap pengetahuan, maka peserta didik akan semakin antusias dalam proses pembelajaran. Karena kesadaran yang dimilikinya akan mendorong tingkah laku dan perbuatan dalam mencapai tujuan pembelajaran.

“Tujuan ke sekolah tentu untuk menuntut ilmu, agar cerdas dan bisa berguna di masyarakat. Biar bisa mendapatkan pekerjaan yang layak juga, dan membahagiakan orang tua.” (wawancara dengan Tomy selaku Peserta didik, 3 Maret 2023)

2. Sikap guru terhadap kelas

Faktor ini termasuk ke dalam faktor ekstrinsik. Karena taktik, strategi, pendekatan, dan perencanaan pembelajaran yang guru lakukan akan memengaruhi sikap peserta didik dalam pembelajaran. Peserta didik akan memiliki fokus, minat, dan rasa semangat untuk mengikuti pembelajaran ketika guru mampu menciptakan pembelajaran yang

sesuai dengan kebutuhan peserta didik, tentu dengan mempertimbangkan kondisi dan karakteristik, sehingga nantinya akan terciptanya proses pembelajaran yang bermakna.

“Sikap guru dalam kelas yang Saya senangi adalah guru yang enjoy dalam pembelajaran, lawak, dan asyik. Apalagi saat pembelajaran guru banyak menggunakan cara baru, misalnya dengan games, dll.” (wawancara dengan Ema selaku Peserta didik, 3 Maret 2023)

“Karakter peserta didik zaman sekarang itu mereka tidak suka dengan proses pembelajaran yang formal, dan baku. Seseekali memang guru harus melontarkan lawakan dan candaan. Tapi ya harus tau waktu juga kapan yang memang harus benar-benar serius, dan kapan waktu yang bisa digunakan untuk bercanda. Peserta didik juga akan lebih nyaman dan terbuka dengan guru yang bersikap seperti teman.” (wawancara dengan Rismaya selaku Guru, 9 Maret 2023)

3. Pengaruh kelompok siswa

Faktor ini termasuk ke dalam faktor ekstrinsik. Yang dimaksud kelompok siswa dapat dimaknai sebagai teman sebaya dalam kelas. Menurut Kurniawan & Sudrajat (2017:5) teman sebaya adalah seseorang yang memiliki posisi, status, pola pikir, dan usia yang hampir sama. Teman sebaya sebagai salah satu agen sosialisasi yang akan memengaruhi seseorang dalam pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi. Maka, ketika peserta didik berkelompok dengan orang-orang yang baik, akan membawa dampak baik juga pada dirinya.

4. Suasana kelas

Faktor ini termasuk ke dalam faktor ekstrinsik. Suasana kelas juga sangat berpengaruh terhadap munculnya sikap dan perilaku peserta didik pada proses pembelajaran. Suasana kelas yang bebas, tanpa tekanan dan paksaan akan menciptakan kenyamanan dalam kelas. Dalam kondisi ini motivasi belajar dapat terbentuk dalam diri peserta didik, dibandingkan suasana kelas yang penuh dengan tekanan dan paksaan.

“Suasana kelas yang enjoy, tidak kaku-kaku banget dalam pembelajaran, dan tidak banyak tuntutan, menurut Saya akan membuat peserta didik nyaman dalam menjalankan proses pembelajaran. Dibandingkan dengan proses pembelajaran yang banyak menuntut peserta didik untuk bisa ini itu, hal tersebut akan membuat kita pusing dan stres.” (wawancara dengan Ema selaku Peserta didik, 3 Maret 2023)

Selain 4 faktor di atas, berdasarkan temuan lapangan terdapat satu faktor krusial yang juga dapat memengaruhi tinggi rendahnya motivasi belajar yang dimiliki peserta didik. Satu faktor tersebut yaitu kondisi perekonomian orang tua. Sebab dalam memenuhi kebutuhan, kelengkapan, dan fasilitas belajar memerlukan dana (Bramantha & Yulianto, 2020:2). Ketika orang tua tergolong dalam tingkat perekonomian menengah ke bawah, dan orang tua memiliki kendala dalam memfasilitasi proses pendidikan anak. Hal tersebut dapat menyebabkan tidak maksimalnya proses pendidikan anak, sebab fasilitas belajar anak tidak dapat terpenuhi dengan baik. Bahkan di kondisi tersebut dapat menyebabkan hilangnya motivasi dan semangat belajar dalam diri anak. Berdasarkan hasil observasi terhadap peserta didik SMAN 1 Kibin, masih banyak peserta didik yang tidak memiliki fasilitas belajar karena keterbatasan perekonomian orang tua. Adapun fasilitas yang tidak dimiliki, diantaranya: Alat tulis (buku, pulpen, tip-X), buku bacaan, handphone, kuota internet, dan laptop. Realita di lapangan juga menunjukkan bahwa beberapa peserta didik menjalankan proses pendidikan sekaligus bekerja, dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

“Tidak bisa dibantah juga perekonomian orang tua memang memengaruhi motivasi belajar peserta didik. Terdapat juga peserta didik yang sekolah

sekaligus bekerja, ya itu sebagai upaya untuk pemenuhan kebutuhan ekonomi. Kalau tidak memengaruhi proses pendidikan ya tidak masalah. Tetapi realita di lapangannya justru ketika peserta didik bekerja, proses pendidikan akan dikesampingkan dan terabaikan.” (wawancara dengan Rismaya selaku Guru, 9 Maret 2023)

Beragam faktor di atas mengakibatkan peserta didik memiliki motivasi belajar yang berbeda-beda. Menurut Sardiman (2000) peserta didik yang memiliki motivasi belajar dapat tercermin pada sikap dan perbuatan: (1) rajin dalam mengerjakan tugas walaupun dalam waktu yang cukup lama; (2) tidak mudah putus asa dalam menghadapi kesulitan; (3) tidak mudah puas akan prestasi yang telah diperoleh; (4) memiliki semangat dalam menghadapi berbagai masalah belajar; (5) mandiri dan tidak bergantung dengan orang lain; (6) tidak mudah bosan dengan beragam tugas yang rutin; (7) mampu mempertahankan pendapat; (8) sangat berpegang teguh pada hal yang diyakini; dan (9) tidak takut akan masalah, tetapi mampu mencari beragam solusi dalam menyelesaikan masalah. Dalam realitanya tidak semua peserta didik memiliki motivasi belajar berdasarkan pandangan Sardiman – 2020. Terlebih di masa-masa sekarang, yaitu pasca pandemi covid-19.

Setelah pandemi covid-19 membaik, dan kondisi mulai memasuki new normal. Sekolah kembali seperti semula, dengan melakukan pembelajaran tatap muka. Tetapi ternyata setelah kurang lebih 2 tahun menjalankan proses pembelajaran secara jarak jauh (daring), banyak hal yang mengalami perubahan dari diri peserta didik, salah satu hal yang sangat nampak adalah menurunnya motivasi belajar peserta didik. Menurut Pratiwi (2021:148) hal tersebut disebabkan karena selama pembelajaran daring peserta didik tidak mendapatkan bimbingan dan pengawasan secara intens dari orang tua maupun guru, sehingga peserta didik akan lebih bebas melakukan kegiatan lain ketika proses pembelajaran sedang berlangsung, contohnya tidur, bermain dengan teman, dll.

Selain itu, berdasarkan temuan lapangan yang didapat melalui proses wawancara, dapat disimpulkan menurunnya motivasi belajar pasca pandemi covid-19 juga disebabkan karena (1) proses pembelajaran yang berlangsung selama daring tidak bermakna, dikarenakan peserta didik kurang memperoleh beragam pengalaman belajar, ketika daring kegiatan belajar dan pembelajaran hanya terbatas pada teori tanpa praktik, (2) kurangnya interaksi antar guru – peserta didik, dan peserta didik – peserta didik selama pembelajaran daring, sehingga pembelajaran terkesan lebih membosankan. Kedua hal tersebut jika terus menerus terjadi dalam waktu yang lama, akan semakin mengakibatkan hilangnya motivasi peserta didik terhadap proses pembelajaran. Menurunnya motivasi belajar peserta didik yang disebabkan karena pembelajaran daring, terus dirasakan hingga saat ini ketika proses pembelajaran telah kembali dilaksanakan secara tatap muka (luring).

“Selama pembelajaran daring sangat membosankan, karena tidak bertemu dengan teman-teman dan guru. Menurut Saya pelaksanaan pembelajaran daring kurang maksimal, karena minimnya penjelasan materi, dan materi yang dijelaskan pun bisa saja peserta didik salah tangkap, sehingga terjadi miss communication terhadap muatan materi. Kalau ditanya apa pemahaman baru yang telah didapat selama pembelajaran saat pandemi, mungkin Saya akan jawab hanya mendapatkan 15% pemahaman baru.” (wawancara dengan Marsella selaku Peserta Didik, 3 Maret 2023)

Berdasarkan hasil observasi peneliti (2023), motivasi belajar peserta didik pasca covid-19 mengalami penurunan, kondisi ini dapat tercermin pada sikap peserta didik dalam proses pembelajaran maupun non-pembelajaran. Sikap tersebut dapat dijelaskan lebih rinci dalam penjelasan di bawah ini:

1. Hilangnya tanggung jawab

Tanggung jawab yang dimaksud adalah tanggung jawab akan proses pendidikan yang sedang dijalankan peserta didik, baik dalam ranah akademik yang dapat dilihat dari

proses belajar dan pembelajaran, maupun non-akademik dapat terlihat dari kegiatan ekstrakurikuler dan pembiasaan. Sikap yang dapat terlihat diantaranya (1) tidak mengerjakan pekerjaan rumah (PR), (2) bolos ketika KBM sedang berlangsung, (3) tidak pernah hadir ketika kegiatan ekstrakurikuler berjalan, dan (4) tidak mengikuti kegiatan pembiasaan dengan hikmat dan kondusif.

“Menjadi seorang guru di zaman sekarang tentu harus banyak-banyak sabar, apalagi menghadapi peserta didik pasca covid-19. Motivasi belajar mereka sangat minim, apalagi jika diberi tugas, harus berkali-kali dulu guru mengingatkan, baru mengumpulkan.” (wawancara dengan Rismaya selaku Guru, 9 Maret 2023)

2. Tidak disiplin

Jika berbicara mengenai sikap tidak disiplin hal ini akan erat kaitannya dengan perilaku peserta didik yang bertolak belakang dengan aturan yang ada di SMAN 1 Kibin. Hal ini dapat terlihat dari tabel di bawah ini:

Tabel 1. Sikap Tidak Disiplin Peserta Didik

Aturan	Realita
Masuk sekolah pukul 07.30 WIB	Masih terdapat beberapa peserta didik yang baru datang di pukul 07.45-08.00 WIB
Setiap hari akan ada ketentuan seragam, misalnya Rabu seragam Batik	Masih terdapat peserta didik yang menggunakan putih abu-abu di hari Rabu
Peserta didik wajib menggunakan sepatu berwarna hitam ke sekolah	Masih terdapat peserta didik yang menggunakan sepatu selain warna hitam, bahkan ada peserta didik yang menggunakan sandal ke sekolah.

(Sumber Primer Peneliti, 2023)

“Pandemi covid-19 yang sudah terjadi, menurut Saya membuat peserta didik menjadi tidak disiplin. Mereka mungkin sudah terlalu nyaman ketika online, tidak ada tuntutan untuk datang ke sekolah tepat waktu. Tapi, ketika kondisinya kembali ke pembelajaran offline yang mengharuskan mereka datang ke sekolah tepat waktu, itu tentu membuat mereka belum terbiasa lagi. Tiap hari Saya harus berhadapan dengan peserta didik yang telat, tidak menggunakan pakaian seragam yang seharusnya, dan menggunakan sandal ke sekolah”. (wawancara dengan Ibu Sricahyati selaku Kesiswaan, 16 Februari 2023)

3. Segala sesuatu ingin yang serba instan

Saat pembelajaran online di masa pandemi covid-19, peserta didik dihadapkan dengan segala kemudahan yang ditawarkan dari teknologi, misalnya Google. Dalam aplikasi tersebut segala informasi, dan bahan bacaan mudah diakses kapan pun dan di mana pun. Peserta didik tidak perlu lagi membaca banyak halaman dalam buku untuk menemukan jawaban dari tugas-tugas yang diberikan. Karena dalam aplikasi tersebut ketika kita mengetik apa yang ingin kita tanyakan, jawaban langsung dimunculkan saat itu juga. Kemudahan tersebut jika dirasakan dalam jangka waktu yang panjang, akan mengakibatkan terbentuknya sikap pada diri peserta didik yang selalu ingin serba instan, dan tanpa repot melakukan sesuatu. Hal ini dapat terlihat pada sikap: ketika peserta didik diberikan tugas, peserta didik memilih untuk memanfaatkan teknologi dengan melakukan copy paste, tanpa melalui proses berfikir, dan berdiskusi dengan rekan sekelasnya.

4. Pudarnya semangat bersaing dalam kebaikan

Hal ini dapat terlihat pada sikap peserta didik diantaranya: (1) peserta didik enggan lagi terlibat aktif mengutarakan pendapat maupun bertanya ketika proses pembelajaran, (2) peserta didik mengerjakan ujian dengan asal-asalan, kerja sama, maupun menyontek, bukan berdasarkan hasil berfikir sendiri, dan (3) peserta didik tidak berkeinginan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang Perguruan Tinggi.

Berdasarkan observasi dan pendataan yang telah dilakukan peneliti, minat peserta didik untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat selanjutnya sangatlah minim. Bahkan total peserta didik yang memiliki minat melanjutkan pendidikan tidak mencapai setengah dari total peserta didik di kelas tersebut. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan peserta didik tidak memiliki keinginan untuk melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi, diantaranya (1) perekonomian orang tua yang tidak menunjang (2) keinginan untuk cepat memiliki penghasilan, dengan bekerja, (3) rasa lelah karena terus belajar, dan (4) mengalami kebingungan dengan jurusan yang diminati.

Tabel 2. Motivasi Melanjutkan Pendidikan

Kelas	Jumlah Peserta Didik	Memiliki Minat Melanjutkan	Tidak Memiliki Minat Melanjutkan
11 IPS 1	34 Orang	14 Orang	30 Orang
11 IPS 2	35 Orang	8 Orang	27 Orang
11 IPS 3	37 Orang	11 Orang	26 Orang

(Sumber Primer Peneliti, 2023)

Rendahnya motivasi belajar peserta didik pasca pandemi covid-19 yang tercermin pada sikap-sikap di atas, tentu sangat menghambat ketercapaian tujuan pembelajaran. Secara tidak langsung fenomena tersebut menjadi kegelisahan, dan permasalahan yang hampir dirasakan oleh seluruh sekolah di Indonesia. Sebelum permasalahan tersebut semakin parah, yang mana motivasi belajar benar-benar hilang dari diri peserta didik. Maka diperlukan beberapa upaya dan solusi sebagai usaha untuk menumbuhkan dan menanamkan semangat (motivasi belajar) peserta didik. Adapun beberapa solusi yang ditawarkan oleh peneliti, diantaranya:

1. Merancang dan menciptakan pembelajaran berdiferensiasi

Menurut Herwina (2021:176) pembelajaran berdiferensiasi merupakan proses pembelajaran dimana guru sangat memperhatikan kebutuhan belajar tiap peserta didiknya. Dalam hal ini, proses pembelajaran memusatkan pada peserta didik, sehingga level pemahaman, minat belajar, gaya belajar, motivasi belajar peserta didik, bahkan latarbelakang etnik, suku, agama peserta didik juga sangatlah diperhatikan oleh guru sebagai landasan dalam menyusun rancangan pembelajaran yang dapat berbentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Setelah segala hal yang berkaitan dengan peserta didik diperhatikan, ini sebagai langkah untuk menciptakan pembelajaran berdiferensiasi dan bermakna bagi peserta didik, dalam hal ini pendidikan multikultural juga akan terbentuk.

Gambar 2. Pembelajaran Berdiferensiasi Berdasarkan Gaya Belajar



(Sumber Primer Peneliti, 2023)

2. Melaksanakan pembelajaran berbasis teknologi

Selama pandemi covid-19 peserta didik lekat sekali dengan pemanfaatan teknologi dalam kehidupan sehari-harinya. Sehingga ketika guru memanfaatkan teknologi juga dalam proses pembelajarannya, hal tersebut akan sesuai dengan karakteristik dan kegemaran peserta didik abad 2.1. Adapun teknologi yang dapat dimanfaatkan diantaranya: laptop, handphone, proyektor, dan aplikasi-aplikasi penunjang pembelajaran (Quizizz, canva, TikTok, Instagram, dll.).

Gambar 3. Penggunaan Quizizz dalam Pembelajaran



(Sumber Primer Peneliti, 2023)

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di SMAN 1 Kibin mengenai “Motivasi Belajar Peserta Didik Pasca Pandemi Covid-19”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar peserta didik pasca pandemi covid-19 menurun, kondisi ini dapat terlihat dalam proses pembelajaran, yang tercermin dalam beberapa sikap, diantaranya (1) hilangnya tanggung jawab dalam proses akademik maupun non-akademik, (2) tidak disiplin, (3) segala sesuatu ingin yang serba instan, dan (4) hilangnya semangat bersaing dalam belajar. Hal tersebut terjadi dikarenakan selama pandemi covid-19 pembelajaran daring yang dilaksanakan kurang maksimal karena hanya terfokus pada teori tanpa praktik. Selain itu, minimnya interaksi antar sesama juga semakin membuat pembelajaran daring terkesan lebih membosankan dan menjenuhkan. Ketika kondisi ini terus berlanjut tentu akan membuat menurun dan pudarnya semangat atau motivasi belajar pada diri peserta didik. Adapun upaya dalam menumbuhkan motivasi belajar adalah menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan, yaitu dengan pembelajaran berdiferensiasi, dan pembelajaran berbasis teknologi.

Daftar Pustaka

- Alami, Y. (2020). Media Pembelajaran Daring Pada Masa Covid-19. Tabiyatu wa Ta'lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam. 2 (1), 49-56. <https://ejournal.staisyamsululum.ac.id/index.php/jtt/article/view/71>.
- Andriani, R., & Rasto. (2019). Motivasi Belajar Sebagai Determinan Hasil Belajar Siswa. Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran. 4 (1), 80-86. <https://ejournal.upi.edu/index.php/jpmanper/article/view/14958>.
- Bramantha, H., & Yulianto, D. (2020). Pengaruh Kondisi Ekonomi Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Pada Siswa Sekolah Dasar. Al-Aulad: Journal of Islamic Primary Education. 3 (1), 38-47. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/al-aulad/article/view/5851/3979>.
- Creswell, J. W. (2016). Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Habibi, A. (2020). Normal Baru Pasca Pandemi Covid-19. ADALAH: Buletin Hukum & Keadilan. 4 (1), 197-204. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1702171&val=5918&title=Normal%20Baru%20Pasca%20Covid-19>.
- Hamalik, O. (2017). Kurikulum dan Pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara.
- Herwina, W. (2021). Optimalisasi Kebutuhan Siswa Dan Hasil Belajar Dengan Pembelajaran Berdiferensiasi. Jurnal Perspektif Ilmu Pendidikan. 35 (2), 175-182. Doi: <https://doi.org/10.21009/PIP.352.10>.
- Kudus, W. A. (2020). Risalah Penelitian Ilmiah (Panduan Skripsi, Tesis, dan Disertasi). Tangerang: Media Edukasi Indonesia.
- Kurniawan, Y., & Sudrajat, A. (2017). Peran Teman Sebaya dalam Pembentukan Karakter Siswa MTs (Madrasah Tranawiyah. Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial. 14 (2), 1-12. <https://journal.uny.ac.id/index.php/sosia/article/view/17641/10144>.
- Kurniawati, F. N. A. (2022). Meninjau Permasalahan Rendahnya Kualitas Pendidikan Di Indonesia dan Solusi. AoEJ: Academy of Education Journal. 13 (1), 1-13. <https://jurnal.ucy.ac.id/index.php/fkip/article/view/765/948>.
- Moleong, L. J. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Monika, & Adman. (2017). Peran Efikasi Diri dan Motivasi Belajar dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Menengah Kejuruan. Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran. 2 (2), 219-226. <https://ejournal.upi.edu/index.php/jpmanper/article/view/8111>
- Oktiani, I. (2017). Kreatifitas Guru dalam Memotivasi Belajar Peserta Didik. Jurnal Kependidikan. 5 (2), 216-232. Doi: <https://doi.org/10.24090/jk.v5i2.1939>.
- Pratiwi, W. D. (2021). Dinamika Learning Loss: Guru dan Orang Tua. Jurnal Edukasi Nonformal. 2 (1), 147-153. <https://ummaspul.e-journal.id/JENFOL/article/view/1847/594>.
- Ramadhan, I., Nugraha, T. J., Firmansyah, E., Alkahfy, R., & Rian. (2021). Perubahan Proses Pembelajaran Tatap Muka Pasca Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19 Di MAN 2 Pontianak. Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan. 7 (8), 86-93. <http://jurnal.peneliti.net/index.php/IJWP/article/view/1093/847>.
- Sardiman, A. M. (2000). Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: Rajawali.
- Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Coronavirus Disease (Covid-19).

Putri Tunggal Dewi

Susilo, A., Rumende, C. M., Pitoyo, C. W., Santoso, W. D., Yulianti, M., Herikurniawan., Sinto, R., Singh, G., Nainggolan, L., Nelwan, E. J., Chen, L. K., Wudhani, A., Wijaya, E., Wicaksana, B., Maksum, M., Annisa, F., Jasirwan, C. O., & Yunihastuti, E. (2020). Coronavirus Disease 2019: Tinjauan Literatur Terkini. *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia*. 7 (1), 45-67. <http://www.jurnalpenyakitdalam.ui.ac.id/index.php/jpdi/article/view/415>.

Tesniyadi, D. (2018). *Pengelolaan Pendidikan*. Yogyakarta: Samudra Biru.

Undang-Undang No. 23 Tahun 2022 tentang Perlindungan Hak Anak, Pasal 9 Ayat 1.